



Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Siti Nurgina^{1*}, Dadang Kuswana², Indira Sabet Rahmawaty³

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ginanurgina35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang mengenai program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), pelaksanaan programnya dan hasil dari program PEKKA terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dari adanya program PEKKA di kota Sukabumi berawal dari diadopsinya program Komisi Nasional Perempuan pada akhir tahun 2000. Namun di Kota Sukabumi program ini ditujukan untuk perempuan yang ingin berusaha dan berkembang untuk membantu penghasilan dalam keluarga baik perempuan yang berstatus janda atau yang masih memiliki suami dengan syarat tertentu. Pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Hasil dari program PEKKA terhadap peningkatan ekonomi keluarga yaitu meningkatkan taraf hidup, membangun kesadaran kritis, dan terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan; Perempuan Kepala Keluarga; Ekonomi Keluarga;

ABSTRACT

This study aims to find out the background of the PEKKA program, the implementation of the program and the results of the PEKKA program on improving the family economy. The research method used is a qualitative method with descriptive research. The results showed that the background of the PEKKA program in the city of Sukabumi began with the adoption of the National Women's Commission program. However, in the City of Sukabumi, this program is

aimed at women who want to try and develop to help with income in the family, whether women are widowed or who still have a husband with certain conditions. Implementation of activities in the form of trainings aimed at improving the family's economy. And the results of the PEKKA program on improving family economics are improving living standards, building critical awareness, and meeting family needs.

Keywords : *Women empowerment; female head of family; family economy;*

PENDAHULUAN

Janda identik dengan perubahan status menjadi kepala keluarga dan otomatis menanggung kewajiban untuk mencari nafkah. Istilah ini sering kali dikenal dengan Perempuan Kepala Keluarga. Mereka harus memikirkan bagaimana caranya untuk terus menjalani kehidupan, mereka memilih untuk berbisnis atau berkarir. Dalam rangka memberikan modal dalam memperbaiki kehidupan mereka, pemerintah pun hadir dan menawarkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka dan inilah yang disebut dengan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga).

Pada dasarnya perempuan merupakan tonggak kemajuan bangsa, menjadi central dalam pembangunan. Masa depan sebuah bangsa berkaitan erat dengan kualitas perempuannya. Kodrat perempuan menjadi seorang ibu, memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan generasi muda yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Jika suatu bangsa memiliki perempuan-perempuan yang berkualitas dan moral yang baik, maka dapat memberikan kontribusi pembangunan yang berpengaruh pada kemajuan bangsa tersebut (Wasilah, 2016, hal. 3).

Pemberdayaan perempuan, khususnya dalam konteks keluarga sangat penting. Kaum perempuan memiliki potensi untuk berkembang. Kaum perempuan juga memiliki banyak potensi yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Maka ketika potensi itu disatukan, akan menghaikan energi untuk keluar dari kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup keluarga, dan pada akhirnya kesejahteraan keluarga dapat diraih. (Anwas, 2014, hal. 149)

Keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial, karena memiliki unsur-unsur sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Dalam salah satu fungsi keluarga yaitu keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi keutuhan ekonomi. (Soekanto, 1992, hal. 2)

Dalam kasus seperti ini pemerintah membuat program pemberdayaan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah meluncurkan program pemberdayaan salah satunya adalah melalui pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga perempuan. Program-program tersebut diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan namun juga untuk memberikan efek yang baik dalam pembangunan.

Salah satu program pemerintah tersebut adalah program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Program ini bertujuan agar perempuan kepala keluarga dapat berdaya, yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM).

Program PEKKA yang ada di Kota Sukabumi sudah berjalan mulai dari tahun 2010. Data terakhir pada tahun 2018, ada 18 kelompok PEKKA yang ada di Kota Sukabumi yang terdiri dari jumlah seluruh anggota mencapai 215 anggota. Tentunya kelompok ini ada di setiap kecamatan yang ada di Kota Sukabumi. Semua kelompok PEKKA tersebut di bina oleh satu pendamping lapangan yang bertugas. (Hasil survei analisis, 31 Desember 2018).

Upaya pengembangan dan pemberdayaan perekonomian rakyat, perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan struktural. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam kosntelasi perekonomian nasional. (Machendrawaty, 2001, hal. 70)

Dalam kenyataannya, proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonom rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat dan bahkan pada negara yang menganut theisme akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut dengan nilai-nilai ilahiyah (Setiawan, 2012, hal. 4)

Ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan wacana yang berkembang bahwa pemberdayaan masyarakat meru pakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial (Aliyudin, 2016, hal. 3).

Dari beberapa latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian yaitu: Bagaimana latar belakang adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan Dinas Dalduk KBP3PM Kota Sukabumi kepada anggota PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga)? Bagaimana pelaksanaan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Kota Sukabumi dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga? Bagaimana

hasil program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Kota Sukabumi dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga?

Penelitian yang serupa dengan judul “Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui industri kecil di pedesaan” yang

dilakukan oleh Nika Rizqi Fitriana Mahasiswi Universitas Negeri Semarang jurusan Sosiologi dan Antropologi, menurut analisis longwe program pemberdayaan hanya pada level akses dan kesejahteraan. Berdasarkan konsep partisipasi, partisipasi hanya sebagai cara program tersebut hanya pada tahap menuju pemberdayaan karena perempuan hanya sebagai objek.

Penelitian selanjutnya dengan judul “ Peranan Pemberdayaan Perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga” yang dilakukan oleh Supriati Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, menurut Supriati “Program tersebut bertujuan untuk menambah semangat dan pengetahuan setiap ibu rumah tangga yang tertarik dengan kegiatan pertanian yang diarahkan pada pemanfaatan lahan guna terciptanya ketahanan dan kemandirian. Lalu dengan adanya pelatihan dan penyuluhan yang berupaya untuk pemberdayaan ekonomi membantu anggota memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama kebutuhan dapur selain itu membantu para ibu lebih berpengaruh dalam ranah politik”.

Penelitian Selanjutnya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendogan Bandung Playen Gunung Kidul Yogyakarta”, yang dilakukan oleh Agung Saritjo mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Agung, “ Tujuan pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan anggota kelompok sehingga dapat melihat peluang yang ada, agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang cukup melimpah di daerah tersebut dengan mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan, sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan ekonomi keluarga”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data empiris di lapangan yang mendeskripsikan mengenai kegiatan pemberdayaan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Dinas Dalduk KBP3APM. Penelitian Kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau biasa disebut *natural setting* yaitu penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan di lapangan dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga ketika peneliti memasuki, setelah berada dan setelah keluar dari objek penelitian relative tidak berubah. (Kuswana, 2011, hal. 43). Jenis dan sumber data pada penelitian ini merupakan data kualitatif dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian, yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara kepada orang atau

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga sumber pertama. Data lain diperoleh dari sumber daya sekunder atau sumber kedua berupa referensi melalui studi pustaka yang diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, arsip, dokumen, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini pembina lapangan yaitu Ibu Rani, Kasie Pengarusutamaan Gender yaitu Ibu Tien, dan dua orang anggota PEKKA yaitu Ibu Ade dan Ibu Tuti.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan ialah teori yang dalam penelitian ini tentunya harus memiliki relevansi dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Nature, Teori Nurture, Teori Feminisme, dan Teori Equality Gender serta memakai indikator ACTORS (authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support) untuk mengetahui keberdayaan ekonomi anggota PEKKA.

Upaya pemberdayaan perempuan dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kepemilikan dan kontrol perempuan terhadap sumber daya ekonomi maupun non ekonomi. Dalam rangka merealisasikan program pembangunan yang sensitif jender dan dalam rangka pemberdayaan perempuan, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut (muhajir, 2005, hal. 124):

Beberapa teori menjelaskan tentang ketidaksetaraan contohnya, Aristoteles menganggap bahwa wanita itu adalah laki-laki yang tidak lengkap. Selain itu Immanuel Kant mengatakan bahwa “saya sulit percaya bahwa wanita punya kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip.” Schopenhauer, “wanita dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi, posisinya ada diantara laki-laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak, pada akhirnya wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan.” Dan masih banyak teori-teori lainnya yang merendahkan kemampuan perempuan. Sesungguhnya teori-teori tersebut digolongkan dalam Teori Nature, yang berpandangan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan secara alamiah disebabkan oleh faktor-faktor biologis. (Sari, 2017, hal. 39-40). Menyadari akan ketimpangan itu, maka para cendekiawan memunculkan teori baru yang disebut dengan Teori Nurture. Teori ini berpandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan.

Berdasarkan Teori Nurture, maka pengkajian dan pembongkaran tentang pembagian kerja secara seksual dan peran-peran sosial di masyarakat, semakin gencar dilakukan. Teori ini juga yang mendorong munculnya teori-teori feminis.

Gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya. (Silawati, 1996, hal. 4-5) Teori *gender*

equality mengatakan ketidakseimbangan yang menimbulkan ketidakadilan perlu diperbaiki dengan melibatkan empat variabel; (1) demografi, (2) teknologi, (3) ekonomi, (4) politik. Makin banyak anak di dalam keluarga seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, ketertinggalan perempuan di bidang teknologi, serta lemahnya daya saing perempuan di bidang ekonomi, serta lemahnya dukungan politik dari keluarga dan negara menyebabkan kondisi ini berlarut-larut dan membuat keterpurukan kaum perempuan yang berimbas kepada kemajuan keluarga, komunitas dan bangsa. Perkembangan terakhir teori gender berpengaruh terhadap pekerjaan sosial yang dimaknai sebagai disiplin akademis, maupun profesi kemanusiaan. (Sari, 2017:42)

Pengukuran keberdayaan ekonomi masyarakat, dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kerangka ACTORS (authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support) sebagaimana diungkap oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997). (Wasilah, Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga, 2017, hal. 90) Yang terdiri dari a) *Authority* yaitu kelompok atau masyarakat diberikan kesewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu milik mereka sendiri. b) *Confidence and competence* yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan menyadari kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. c) *Trust* yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka memperoleh mandat (kepercayaan) untuk merubah sehingga dapat termotivasi secara maksimal. d) *Opportunity* yaitu memberikan peluang pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. e) *Responsibility* yaitu ketika melakukan proses perubahan harus melalui proses pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk berubah menjadi lebih baik: f) *Support* yaitu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam kajian ini, dukungan yang diharapkan berasal dari faktor ekonomis, budaya sosial dan sebagainya yang dilakukan secara simultan tanpa dominasi salah satu faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Sukabumi. Tugas pokok dan fungsi Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Sukabumi tertuang dalam Peraturan Walikota Sukabumi No. 34 Tahun 2016 tanggal 14 Desember 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pengendalian

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga
Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak
dan Pemberdayaan Masyarakat.

Hasil penelitian menemukan tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dengan cara melakukan pembinaan kewirausahaan, pemberian modal usaha, serta pengembangan usaha masyarakat binaan.

Latar Belakang Program Pemberdayaan Perempuan kepada anggota PEKKA

Program PEKKA berasal dari program Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan yang bertujuan untuk menangani perempuan yang mengalami bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Program ini dikhususkan untuk para perempuan yang kehilangan suaminya dikarenakan meninggal diakibatkan bencana tsunami tersebut. Selain itu program ini juga bertujuan untuk mengobati trauma mereka akan bencana tsunami yang terbilang tsunami yang besar.

Program PEKKA merupakan bagian dari kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan secara aktif tanpa menghapus peran reproduktif mereka, yang dinyatakan dalam GBHN tahun 1999.

Selaras dengan Teori Nurture program PEKKA di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (KBP3APM) Kota Sukabumi hadir sebagai wadah dalam pemberdayaan perempuan. Khususnya bagi perempuan yang berstatus janda, walaupun dalam kenyataannya banyak perempuan yang masih memiliki lengkap dengan kehadiran suami disampingnya. Terjadinya proses belajar dari lingkungan seperti bimbingan administrasi yang disampaikan pendamping lapangan. Yang berdampak pada kesejahteraan keluarga, yang awalnya tidak mempunyai usaha menjadi pengusaha walaupun hanya berdagang gorengan atau kredit barang mebeul dan perabotan rumah tangga.

Pernyataan seorang ilmuwan yaitu Schopenhaur tidak sesuai dengan keadaan anggota PEKKA di Kota Sukabumi. Nyatanya perempuan memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi. Yang mereka buktikan dengan cara mereka ketika menerima ilmu baru dan dapat mengaplikasikannya dan dapat menghasilkan produk yang bernilai. Seperti pelatihan membuat brownies buah yaitu alpukat, lalu dia praktikan dan berhasil menjadikan olahan tersebut bisa menjadi produk yang layak untuk dijual dan menarik *costumer* untuk membelinya.

Program PEKKA di Kota Sukabumi merupakan bentuk konkret dari campur tangan pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada perempuan agar tidak tertindas seperti yang dijelaskan dalam teori feminisme liberal. Perempuan diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan kemampuannya dengan

mengikuti pelatihan sesuai minatnya, namun yang memang disayangkan tidak semua anggota bisa mengikuti pelatihan tersebut. Karena pemerintah hanya memfasilitasi dua sampai tiga orang ketika ada pelatihan. Jadi, hanya diwakili oleh beberapa anggota.

Apabila melihat dari teori feminisme sosial, program PEKKA ini memang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga agar yang tadinya tidak mampu menjadi mampu dan sejahtera. Anggota PEKKA yang mayoritas memiliki kemampuan untuk mengolah dan mengelola usaha, dan hasilnya dapat menambah pendapatan keluarga. Namun keikutsertaan mereka menjadi anggota perempuan kepala keluarga bukan untuk menginjak harga diri laki-laki atau mengintimidasinya, apabila perempuan tersebut masih mempunyai suami dan suaminya memang hanya bisa mencukupi kebutuhan dapur saja. Maka anggota perempuan kepala keluarga bisa membantu memenuhi dan meningkatkan kualitas gizi keluarga melalui makanan yang disajikan yang lebih sehat bagi seluruh anggota keluarganya. Ketika kebutuhan gizinya dapat terpenuhi, maka akan mempengaruhi kecerdasan anak dalam pendidikannya, dan terhindar dari gizi buruk yang menghambat pertumbuhan seorang anak.

Provinsi Jawa Barat mengadopsi program tersebut tepatnya oleh Dinas Dalduk Provinsi Jawa Barat. Beberapa daerah yang dikelola dan dikembangkan oleh SEKNAS diantaranya yaitu Kabupaten Sukabumi, Subang, Karawang dan Cianjur. Ke empat daerah ini memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Tidak semua anggota PEKKA di Kota Sukabumi berasal dari perempuan yang berstatus sebagai *single parent* (janda). Rata-rata mereka berusia 35-52 tahun. Umur yang dimana mereka sudah memiliki keluarga sendiri dan mempunyai anggota keluarga yang lebih dari satu. Dengan tanggungan yang tidak sedikit untuk mencukupi kehidupannya setiap hari.

Menjadi anggota PEKKA merupakan bagian dari kesempatan mereka dalam memperbaiki kehidupannya dan keluarganya agar menjadi lebih baik. Baik dalam bidang sosial dan ekonominya. Antusias mereka menjadi respon baik dalam pembentukan kelompok PEKKA di Kota Sukabumi, namun pendamping lapangan mengatakan bahwa “Banyak dari suami atau pun tetangga anggota yang awalnya merasa aneh dengan nama program ini, dikarenakan paradigma mereka mengatakan bahwa yang seharusnya sesuai hukum menjadi kepala keluarga adalah seorang lelaki dan bukanlah perempuan”. Dengan adanya pernyataan tersebut, pembina mengadakan penjelasan mengenai pendapat tersebut, dan diharuskannya bagi para calon anggota PEKKA agar mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak keluarga yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2019 bertempat di Kantor Dinas Dalduk KBP3APM Kota Sukabumi dengan Pekerja Lapangan yaitu Ibu Rani, beliau memberikan memberikan banyak informasi mengenai program PEKKA yang ada di Kota Sukabumi yang akan saya uraikan dibawah ini.

Program PEKKA berasal dari program Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan yang bertujuan untuk menangani perempuan yang mengalami bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Program ini dikhususkan untuk para perempuan yang kehilangan suaminya dikarenakan meninggal diakibatkan bencana tsunami tersebut. Selain itu program ini juga bertujuan untuk mengobati trauma mereka akan bencana tsunami yang terbilang tsunami yang besar.

Provinsi Jawa Barat mengadopsi program tersebut tepatnya oleh Dinas Dalduk Provinsi Jawa Barat. Beberapa daerah yang dikelola dan dikembangkan oleh SEKNAS diantaranya yaitu Kabupaten Sukabumi, Subang, Karawang dan Cianjur. Ke empat daerah ini memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Mulai dari tahun 2008 Dinas Dalduk Provinsi Jawa Barat mulai melaksanakan program PEKKA. Ada lima wilayah pertama yang melaksanakan mulai dari Garut, Ciamis, Sumedang, Indramayu dan kabupaten Cirebon. Lalu tahun selanjutnya yaitu 2009, hanya ada tiga wilayah saja diantaranya Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, dan Purwakarta. Pada tahun 2010 lah Kota Sukabumi menjadi bagian dari wilayah yang melaksanakan program PEKKA, yang pada saat itu bersamaan dengan Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kuningan, Kota Cirebon, dan Kabupaten Bandung Barat. Pada tahun 2011 Dinas Dalduk Provinsi melaksanakan program PEKKA di wilayah-wilayah lainnya yang ada di Provinsi Jawa Barat terkecuali Wilayah Pangandaran. Dikarenakan wilayah tersebut mengalami pemekaran yang asalnya bagian dari wilayah Ciamis. Oleh karena itu, Pangandaran merupakan anak bungsu dalam melaksanakan program PEKKA tersebut, yaitu pada tahun 2014.

Pada umumnya perempuan banyak melakukan aktivitas di rumah yaitu mengurus keluarga. Selain itu ada pula yang berjuang untuk mencari nafkah demi menambah penghasilan keluarganya, mereka memilih bekerja di pabrik-pabrik yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Fenomena seperti ini memang terjadi di wilayah Kota Sukabumi. Namun, banyak pula perempuan yang lebih memilih untuk berwirausaha dan memanfaatkan kemampuan yang ada pada diri mereka. Seperti membuat aneka kue, masakan, membuat kerajinan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kodrat perempuan. Hal ini lah yang dirasakan oleh perempuan di wilayah Kota Sukabumi sebelum adanya program PEKKA.

Pendidikan yang tinggi bukanlah menjadi kriteria dalam pelaksanaan

program ini, karena pada kenyataannya mereka memang hanya perempuan yang lulusan SD, SMP, dan SMA. Dari 208 orang anggota PEKKA hanya satu orang yang menempuh Pendidikan Guru Agama (PGA).

Mereka ditunjang dengan ekonomi yang bermacam-macam. Ada yang kategori mampu, menengah, dan tidak mampu. Namun tujuan mereka bergabung dalam kelompok PEKKA adalah menambah penghasilan keluarganya, agar dapat meningkatkan dan sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Namun kelompok PEKKA yang ada di Kota Sukabumi tidak murni sesuai dengan kategori yang seharusnya dilaksanakan dalam penyeleksian. Dikarenakan, perekrutannya dilakukan langsung terjun ke masyarakat yang memang dia mau dan mampu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan pemerintah lewat pembina lapangan yang ditugaskan. Maka dari itu, dari mereka ada yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi keluarga yang mampu. Namun, tugas dia disini adalah membantu membuat usaha besar dimana pekerjaannya adalah bagian dari anggota kelompok PEKKA yang lain. Dengan begitu, perempuan tersebut mampu membuka lapangan pekerjaan bagi anggotanya.

Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga sudah banyak kita temui di zaman sekarang. Begitupun dengan salah satu anggota PEKKA yang ada di Kota Sukabumi. Dia merupakan perempuan yang memiliki konflik dalam rumah tangganya sehingga dia memutuskan untuk bercerai. Lalu ditawarkan untuk bergabung menjadi anggota PEKKA.

Perempuan yang memilih berkarir pasti mempunyai alasannya tersendiri. Dan salah satu alasannya adalah membantu menambah pendapatan keluarga. Dikarenakan tuntutan hidup yang tinggi seiring berjalannya waktu. Begitupun dengan dukungan keluarganya. Anggota PEKKA di Kota Sukabumi, ada yang pernah menjadi seorang guru namun itu jauh sebelum adanya program PEKKA dilaksanakan.

Tidak semua anggota PEKKA di Kota Sukabumi berasal dari perempuan yang berstatus sebagai *single parent* (janda). Rata-rata mereka berusia 35-52 tahun. Umur yang dimana mereka sudah memiliki keluarga sendiri dan mempunyai anggota keluarga yang lebih dari satu. Dengan tanggungan yang tidak sedikit untuk mencukupi kehidupannya setiap hari.

Menjadi anggota PEKKA merupakan bagian dari kesempatan mereka dalam memperbaiki kehidupannya dan keluarganya agar menjadi lebih baik. Baik dalam bidang sosial dan ekonominya. Antusias mereka menjadi respon baik dalam pembentukan kelompok PEKKA di Kota Sukabumi, namun pendamping lapangan mengatakan bahwa “Banyak dari suami atau pun tetangga anggota yang awalnya merasa aneh dengan nama program ini, dikarenakan paradigma mereka mengatakan bahwa yang seharusnya sesuai hukum menjadi kepala keluarga adalah

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga seorang lelaki dan bukanlah perempuan”. Dengan adanya pernyataan tersebut, pembina mengadakan penjelasan mengenai pendapat tersebut, dan diharuskannya bagi para calon anggota PEKKA agar mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak keluarga yang bersangkutan.

Memiliki tempat tinggal yang layak merupakan mimpi setiap orang yang ada di dunia ini. Begitupun dengan anggota PEKKA di Kota Sukabumi. Berdasarkan hasil wawancara, semua anggota PEKKA memiliki tempat tinggal yang layak dan didukung oleh kesehatan anggota keluarga yang baik tanpa ada yang cacat atau pun sakit keras. Sehingga mereka tidak dituntut oleh pengeluaran yang cukup besar setiap harinya. Memiliki gaya hidup sederhana, dan bisa memenuhi kebutuhan pokok seperti makan setiap harinya tanpa terlewat memang itulah yang dirasakan anggota PEKKA. Namun, dengan ikut serta dalam program ini mereka menyadari akan pentingnya seorang perempuan dalam menghasilkan pendapatan guna membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pembina lapangan mengungkapkan ada sekitar 215 anggota yang telah terdaftar menjadi anggota kelompok PEKKA di Kota Sukabumi. Namun tidak semua aktif akhir-akhir ini dikarenakan tidak adanya dana untuk memfasilitasi mereka, seperti melaksanakan pelatihan atau pun *study* banding dengan anggota PEKKA yang ada di wilayah lain. Dan sebagian dari mereka hanya diarahkan untuk mengikuti suatu acara untuk mempromosikan produk-produk mereka saja.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan terhadap anggota PEKKA dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pelaksanaan program pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk KBP3APM berupa pelatihan-pelatihan, peningkatan sumberdaya manusia, bimbingan berwirausahaan, terjun ke dunia usaha sendiri, toko, dan modal usaha adalah suatu langkah yang sangat positif supaya bisa meningkatkan perekonomian keluarga khususnya untuk perempuan yang berstatus janda dan umunya untuk perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarganya, dengan dukungan program yang sangat menjamin ini bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas perempuan dan bisa merubah kehidupan keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pembina lapangan terhadap anggota kelompok PEKKA adalah sebagai berikut:

Pertama, rapat koordinasi. Kegiatan ini menjadi tahap awal dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Kota Sukabumi. Meminta izin kepada aparat pemerintah setempat adalah suatu keharusan dalam pelaksanaan pemberdayaan agar terwujudnya kegiatan yang lancar dan pada intinya

mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tahap-tahap selanjutnya.

Adapun informasi yang dibutuhkan ialah mengenai keadaan perempuan di wilayah tersebut, dan meminta data-data perempuan yang termasuk ke dalam kategori PEKKA. Karena memang tujuannya adalah untuk mencari dan merekrut mereka agar bisa memperbaiki taraf hidupnya dan juga untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai seorang janda.

Kedua, Tahap sosialisasi Setelah mendapatkan informasi dan data mengenai perempuan-perempuan yang termasuk dalam kategori PEKKA. Lalu dikunjungilah mereka dan dikumpulkan di satu rumah untuk pelaksanaan sosialisai mengenai program pemerintah yang disebut PEKKA.

Dalam kegiatan ini para calon anggota PEKKA diberikan informasi sejelajelasnya mengenai program PEKKA. Setelah mereka paham dengan kegiatan apa yang akan mereka laksanakan nantinya maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh Kepala Seksi Pengarusutamaan Gender yaitu Ibu Tien dan Pembina Lapangan yaitu Ibu Rani yang bertugas memaparkan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Selain dihadiri oleh pihak dinas, kegiatan sosialisasi ini tentunya dihadiri oleh para calon anggota PEKKA yang sudah disurvei terlebih ahulu oleh pembina lapangan. Anggota diizinkan untuk memberikan pertanyaan mengenai kejelasan dari ptogram ini, apakah sesuai dengan kondisinya dan dapat memperbaiki kehidupan mereka kedepannya.

Ketiga, Penyeputusan Kegiatan ini merupakan kegiatan ijab qabul antara pembina lapangan dengan para calon anggota yang menyetujui untuk menjadi bagian dari anggota kelompok PEKKA dan bersedia untuk melaksanakan kegiatan yang telah diagendakan oleh pembina lapangan. Apabila nanti ada yang tidak mengikuti atau tidak bisa ikut melanjutkan kegiatan pemberdayaan ini, tidak akan dikenakan sanksi apapun karena memang balik lagi bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban dalam memilih. Namun memang diutamakan mereka yang akan menjadi anggota PEKKA adalah orang-orang yang amanah dan bertanggung jawab. Karena pada dasarnya mereka akan mengelola suatu usaha mereka dan akan diberikan dana sesuai dengan produk yang mereka kelola.

Keempat, Pelaksanaan ada dua tipe kelompok PEKKA. Yang pertama, kelompok PEKKA yang memiliki berbagai macam produk. Yang kedua kelompok PEKKA yang hanya satu orang memiliki produk namun, dalam pelaksanaan produksi dibantu oleh anggota PEKKA yang lain. Dalam arti, anggota lain bekerja di pemilik usaha tersebut, dengan tujuan agar mereka dapat mendapatkan penghasilan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga keluarganya. Kegiatan yang mereka lakukan setelah sah menjadi anggota PEKKA diantaranya

Bimbingan administrasi berupa pembinaan yang dilaksanakan agar modal usaha yang diberikan pemerintah tidak disalah gunakan dan tentunya dapat menjadi modal sesungguhnya untuk mengembangkan usaha mereka menjadi lebih baik ke depannya. Dengan adanya bimbingan ini bendahara setiap kelompok dapat mengatur keuangan dengan baik dan tahu bagaimana menjalankan sirkulasi keuangan dengan baik agar tidak rugi

Selain itu dalam beberapa kelompok ada yang membuat koperasi kecil-kecilan yang bertujuan untuk pelaksanaan simpan pinjam. Apabila dari mereka membutuhkan modal yang besar sering dengan permintaan pelanggan yang tinggi, dan tidak ada modal yang cukup maka koperasi inilah menjadi sarana mereka untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Selanjutnya penguatan kualitas produk, kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) dan Dinas Kesehatan (DINKES) yang bertujuan untuk memperbaiki setiap produk dan tentunya aman untuk dikonsumsi.

Produk akan menarik perhatian konsumen apabila memiliki *packaging* yang menarik, dan tentunya memberikan informasi mengenai produk tersebut. Contoh kasus, ada satu produk anggota PEKKA yang awalnya dikemas dengan memakai plastik dan memakai metode tradisional untuk merekat tersebut dengan memakai lilin. Mereka mengatakan "*pakai lilin juga rapih ko bu*" tutur seorang anggota PEKKA kepada pembina lapangan. Setelah diberikan penjelasan mengenai efektivitas produk yang baik dan menarik, barulah mereka menyadari dan termotivasi untuk memperbaiki produk agar lebih berkualitas.

Adapula pelatihan yang bekerjasama dengan DISKOPERINDAG (dalam satu kelompok PEKKA hanya ada satu sampai tiga orang yang mewakili pelatihan tersebut. Biasanya pelatihan dilaksanakan di luar kota bersama anggota kelompok PEKKA di wilayah lain.

Pelatihan yang dilaksanakan biasanya diarahkan untuk menduplikasi suatu olahan seperti olahan ikan, buah-buahan, dan sayuran. Bahan-bahan tersebut menjadi dasar untuk membuat suatu produk yang unik, enak, sehat, dan mempunyai nilai jual yang bagus. Selain itu ada pelatihan menjahit dan membuat kreasi hantaran pernikahan

Selain itu pelatihan yang dilakukan juga berupa pemasaran suatu produk baik secara offline maupun online. Dalam pemasaran suatu produk mereka (anggota PEKKA) dituntut untuk melebarkan sayap usaha mereka agar dikenal banyak orang baik di kota mereka sendiri sampai keluar kota. Pemasaran secara

online pernah dilaksanakan dengan Dinas Komunikasi dan Informasi (DISKOMINFO). Mereka diajarkan untuk memasakan produk mereka di salah satu *E-Commerce* (Web belanja online) yaitu Shopee.

Sebelum memasakan secara online mereka harus mengetahui kelayakan produk mereka. Mulai dari pengemasan, label halal, legalitas Produk Industri Rumah Tangga (PIRT), berapa lama produk ini dapat bertahan, dan tentunya memiliki brand (nama) yang unik dan menarik banyak orang.

Penyaluran Modal dari pemerintah merupakan bentuk dari pelaksanaan program PEKKA ini, adapun sumber modal tersebut berasal dari APBD (Anggaran Pembelanjaan Daerah) tingkat 1 yang disebut dengan dana hibah. Dana tersebut disalurkan kepada setiap kelompok PEKKA yang ada di Kota Sukabumi. Tercatat dari tahun 2010 sampai 2016 baru sekitar sepuluh kelompok yang sudah menerima modal tersebut. Dan jumlah yang didapat bervariasi mulai dari 7,5 juta sampai 20 juta. Modal tersebut diberikan kepada bendahara setiap kelompok, pengelolaan dana tersebut dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan anggota yang lain. Ada yang dibelikan untuk peralatan usaha ada pula dibagi rata sesuai dengan jumlah anggota kelompok PEKKA yang ada.

Sangat disayangkan sejak dari tahun 2017 belum ada dana yang turun, hal ini menyebabkan terhambatnya kegiatan yang dilaksanakan dikarenakan tidak adanya dana yang dapat dimanfaatkan. Ada sekitar delapan kelompok lagi yang belum mendapatkan modal. Menurut pembina lapangan ada kemungkinan pada tahun 2019 akhir ini akan ada dana yang turun dan rencananya akan diarahkan untuk delapan kelompok tersisa yang belum mendapatkan bantuan.

Adapun modal non materi yang diberikan pemerintah berupa fasilitas untuk pemasaran, seperti diberikan kesempatan untuk mempromosikan produk mereka di acara yang diselenggarakan dinas-dinas yang terkait. Selain itu ada beberapa kelompok yang diberikan modal berupa alat-alat untuk menunjang kualitas produksi seperti kulkas, alat perekat otomatis, dan juga spinner.

Dan yang kelima adalah pelaksanaan Monitoring (pemantauan), kegiatan ini dilakukan setelah kelompok PEKKA dirasa sudah melewati tahapan yang sudah dipaparkan di atas maka pembina lapangan akan memantau mereka agar dapat tetap mempertahankan usaha mereka. pemantauan dilakukan melalui media sosial, biasanya ketua kelompok akan melaporkan bagaimana keadaan usahanya dan apabila ada kendala maka akan dikumpulkan untuk melaksanakan musyawarah untuk mencari jalan keluar bersama-sama.

Indikator pemberdayaan menurut Roesmidi dan Riza yang harus dilakukan dalam usaha atau upaya yang dilakukan dalam program PEKKA dalam memberdayakan perempuan yaitu, *pertama* pemberdayaan melalui pendidikan,

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga indikator ini merupakan kunci pemberdayaan masyarakat baik pria maupun wanita, karena pendidikan meningkatkan pendapatan, kesehatan dan produktivitas. Begitu pun yang dilakukan dalam program PEKKA, walaupun anggota kelompok memiliki pendidikan formal yang rendah dan hanya beberapa dari mereka yang bisa menempuh pendidikan formal yang tinggi. Tetapi mereka mendapatkan pendidikan non formal melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pembina lapangan. Dengan adanya pelatihan anggota PEKKA mendapatkan ilmu baru seperti membuat olahan yang berasal dari bahan-bahan yang sering mereka temukan. Seperti membuat brownies buah alpukat, mochi dari ubi ungu, dan lain-lain. Pelaksanaan pelatihan ini memang tidak rutin dilaksanakan, dikarenakan seorang pembina lapangan harus membina 19 kelompok PEKKA. Jadi tidak semua kelompok dapat mengikuti pelatihan tersebut, hanya beberapa yang menjadi perwakilan. Dan yang mewakili dituntut untuk membagikan informasi dan mempraktekannya kepada anggota kelompoknya yang lain.

Kedua, pemberdayaan melalui ekonomi yang menjadi fokus utama dalam pemberdayaan kelompok PEKKA di Kota Sukabumi. Anggota PEKKA diarahkan untuk bisa berwirausaha dari keterampilan yang dia miliki, agar bisa menambah penghasilan ekonomi keluarga. Terutama keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan, yang berarti perempuan yang bercerai atau ditinggal meninggal oleh suaminya. Mereka memiliki tanggungan yang lebih besar dan memegang tanggung jawab yang berat. Mereka harus mengandalkan kemampuan yang ada pada mereka dan tentunya bisa menghidupi keluarga agar bisa sejahtera seperti keluarga yang utuh pada umumnya walaupun tidak ada sosok suami.

Dengan adanya pemberdayaan ekonomi, perempuan anggota PEKKA diberikan pelatihan mengenai manajemen administrasi baik administrasi dalam keluarga atau dalam usaha yang mereka rintis. Tujuannya agar mereka bisa mengontrol keuangan dengan baik dan benar, dan bisa memperbaiki taraf hidupnya menjadi lebih baik. Minimalnya mereka bisa membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya, terutama kebutuhan dapur yang wajib ada setiap hari demi terwujudnya kelangsungan hidup mereka dan anggota keluarganya.

Ketiga, pemberdayaan melalui psikologi yang merupakan upaya pemberdayaan yang bermakna saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga. Bagi mereka anggota PEKKA yang berstatus janda, adanya dukungan dari anak-anaknya. Namun, bagi anggota PEKKA yang masih memiliki suami mereka mendapat izin dan dukungan dari suaminya. Bahkan suami yang asalnya menganggur akibat diberhentikan dari pekerjaan dia menjadi partner bisnis istrinya.

Keempat, pemberdayaan melalui politik yang selaras dengan salah satu tujuan pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kemampuan dalam kepemimpinan, yaitu meningkatkan posisi perempuan dalam keterlibatannya pada

pembangunan baik itu sebagai perencana, pelaksana, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Politik disini bukan berarti politik pemerintahan, namun politik yang dimaksud adalah politik yang keikutsertaan dalam aktivitas sosial dalam pengembangan masyarakat khususnya organisasi wanita. Dengan keterlibatannya dalam program PEKKA, berarti perempuan tersebut telah terlibat dalam ranah politik namun dalam skala kecil.

Hasil dari Program Pemberdayaan Perempuan terhadap anggota PEKKA dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga

Adapun hasil dari program PEKKA dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kota Sukabumi adalah sebagai berikut:

Meningkatnya taraf hidup perempuan yang dibuktikan dengan masa ketika jauh sebelum datangnya program PEKKA, perempuan yang ada di Kota Sukabumi merupakan perempuan yang berkedudukan sama dengan ibu rumah tangga yang lain, yang menjalani hari-harinya sesuai dengan kodratnya. Mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani suami, walaupun ada sebagian yang memang sudah merintis usahanya jauh sebelum mengikuti program PEKKA. Namun beberapa perempuan yang telah berkomitmen untuk menjadi bagian dari anggota kelompok PEKKA. Mereka memiliki kedudukan yang lebih di kenal masyarakat, dan bisa ikut dalam berbagai kegiatan sosial yang menambah informasi dan keterampilan dalam suatu bidang. Mereka bisa memiliki kawan yang satu frekuensi dengan mereka tidak hanya tetangga terdekat, melainkan kawan yang berasal dari luar kota yang nantinya akan bermitra dan menjadi jaringan pemasaran untuk produk-produk yang dihasilkan.

Membangun kesadaran kritis anggota PEKKA yang diperlihatkan dengan cara berpikir mereka bahwa pentingnya bagi seorang perempuan untuk menghasilkan penghasilan, namun penghasilan tersebut bukan untuk mereka pakai sebagai kebutuhan pribadi mereka melainkan untuk kepentingan bersama antar keluarga.

Terbangunlah jiwa kritis mereka untuk memanfaatkan potensi yang ada pada mereka supaya mereka bisa mempunyai penghasilan walaupun tidak seberapa, tapi bisa meringankan beban yang ada pada suami.

Untuk yang berstatus janda tentunya sangatlah penting untuk mempunyai penghasilan karena mereka memiliki banyak tanggungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. seperti mencukupi kebutuhan pokok setiap harinya.

Anggota PEKKA juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya ada kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dengan menjadi anggota PEKKA, mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti contoh Ibu Tuti perempuan yang berwirausaha di bidang pangan yaitu membuat simping beliau akhirnya bisa

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga menjadikan anak pertamanya sebagai sarjana ekonomi, dan menyekolahkan dua anaknya yang baru masuk SMA, dan yang paling kecil masih di bangku sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bagian dari kebutuhan keluarga adalah terpenuhinya pendidikan seorang anak.

Ibu tuti juga menjelaskan bahwa beliau pasti membeli pakaian minimal satu kali dalam setahun seperti pada hari raya idul fitri dan juga beliau mengatakan bahwa tidak pernah merasakan rasanya tidak makan selama hidupnya, hal ini menandakan bahwa kebutuhan sandang dan pangan mereka terpenuhi. Meskipun ibu tuti tinggal di rumah warisan mertua dan bisa menggadai rumah saudaranya untuk dijadikan sebagai rumah produksi itu berarti sudah memenuhi kebutuhan papannya.

Tidak semua pembinaan berjalan mulus, ada yang berhenti di tengah jalan karena mengalami beberapa hambatan seperti yang dialami Ibu Tita yang mendirikan usaha pangsit aneka rasa. Beliau mengalami sakit parah dan tidak dapat melanjutkan usahanya, hal ini memutuskan perekonomian anggota PEKKA lain berada satu kelompok dengannya. Tidak ada yang meneruskan usahanya, karena memang beliau tidak memberikan resep yang dia miliki kepada siapapun termasuk anggota keluarganya. Banyak anggota lain yang memang merasa bahwa seharusnya usaha ini bisa dilanjutkan, namun sang pengagas tidak rela untuk memberikan resep tersebut. Mereka hanya membantu produksi seperti mencetak, menggoreng, dan mengemas, tidak bisa melakukan apa-apa selain kembali menjadi ibu rumah tangga seperti semula. Biasanya mereka dapat menyisihkan uang untuk membantu membayar keperluan dalam keluarganya kini mereka kembali mengandalkan suaminya.

Pengukuran keberdayaan ekonomi masyarakat, dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kerangka ACTORS yang diungkap oleh Sarah Cook and Steve Macaulay (1997). Indikator pertama yaitu, *Authority* yaitu kelompok atau masyarakat yang diberikan kesewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dalam perekrutan anggota kelompok tidak ada unsur keterpaksaan, mereka diberikan keleluasaan untuk ikut serta dan mempunyai tujuan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya dalam bidang ekonomi.

Indikator kedua yaitu *Confidence and competence* yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan menyadari kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam program PEKKA merupakan bentuk kegiatan yang mengarahkan mereka untuk menjadi terampil dengan kemampuan yang mereka miliki, dan memilih kegiatan yang memang menjadi passion mereka agar mereka dapat mengembangkannya menjadi satu usaha yang memperbaiki taraf hidupnya.

Indikator ketiga yaitu, *Trust* yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka memperoleh kepercayaan untuk merubah sehingga dapat termotivasi secara maksimal. Tidak beda jauh dengan poin sebelumnya, namun dalam poin kegiatan yang dilaksanakan seperti mengikuti seminar dan workshop dan memperkenalkan mereka dengan anggota kelompok yang ada di wilayah lain seperti Cianjur, Bogor, Bandung dan lainnya, membuat mereka termotivasi satu sama lain untuk sama-sama mensukseskan kegiatan dan usaha yang mereka rintis.

Indikator keempat yaitu *Opportunity* yaitu memberikan peluang pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Ketika pelaksanaan kegiatan mereka diberikan untuk request pelatihan apa yang mereka inginkan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka.

Indikator kelima yaitu, *Responsibility* yaitu ketika melakukan proses perubahan harus melalui proses pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam contoh kasus yang terjadi dalam program PEKKA di Kota Sukabumi, ada satu anggota yang tidak amanah dalam menjalankan tugasnya, dan dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia keluar dari kelompok PEKKA dan bekerja menjadi TKW untuk melunasi uang yang sudah dia salah gunakan. Jadi, pentingnya adanya pemantauan untuk mengetahui pengelolaan administrasi dalam kelompok PEKKA, agar tidak terjadi hal serupa.

Dan indikator yang terakhir yaitu, *Support* yaitu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Anggota PEKKA didukung oleh faktor ekonomis yang dilihat dari segi ekonominya mereka berasal dari kalangan menengah kebawah, yang memang membutuhkan dukungan dari pemerintah agar mereka bisa memiliki kehidupan yang lebih layak dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. selain itu harus didukung dengan faktor budaya sosial yang memang sudah seharusnya seorang janda yang memang mengemban tanggung jawab menjadi kepala keluarga secara otomatis dia mendapat dukungan untuk bisa mandiri dan mempertahankan hidupnya dan anak-anaknya. Selain itu bagi perempuan yang suaminya hanya bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga secara sederhana, dapat memberikan dukungan agar istrinya bisa diizinkan untuk membantu perekonomian keluarga, karena adanya keterbatasan dari sang suami. Walaupun pada hakikatnya seorang suami harus memberikan nafkah setiap harinya yang tidak memberatkan dan sesuai kemampuannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Program PEKKA dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dinas Dalduk KBP3APM Kota, dapat diambil dalam beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama yaitu, latar belakang program PEKKA di Kota Sukabumi pada tahun 2010 mengadopsi program Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan yang bertujuan untuk menangani perempuan yang mengalami bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Program ini dikhususkan untuk para perempuan yang kehilangan suaminya dikarenakan meninggal diakibatkan bencana tsunami tersebut. Namun, di kota Sukabumi tujuannya untuk mengubah stereotif tentang status janda dan bagaimana memperbaiki perekonomian perempuan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Provinsi Jawa Barat mengadopsi program tersebut tepatnya oleh Dinas Dalduk Provinsi Jawa Barat. Beberapa daerah yang dikelola dan dikembangkan oleh SEKNAS (Sekretariat Nasional) diantaranya yaitu Kabupaten Sukabumi, Subang, Karawang dan Cianjur. Ke empat daerah ini memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Tidak semua anggota PEKKA Kota Sukabumi berstatus janda, dari 208 anggota hanya 70% dari mereka memiliki suami yang masih bekerja dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hanya satu orang yang dapat melanjutkan pendidikan menjadi guru agama. Selebihnya hanya lulusan SD dan SMP. Bahkan pembina lapangan mengatakan ada satu orang yang buta huruf, karena memang mereka didominasi oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

Perekonomian mereka bermacam-macam ada yang datang dari kategori mampu, menengah, dan tidak mampu. Yang berstatus ekonomi mampu, dia hanya satu orang dan alasan dia ikut menjadi anggota PEKKA adalah karena dia memiliki usaha yang cukup sukses dan menjadikan anggota PEKKA yang satu kelompok dengan dia untuk menjadi karyawan dalam usahanya tersebut. Status ekonomi tidak mampu adalah mereka yang penghasilan keluarganya di bawah sepuluh ribu dalam satu hari. Namun, tidak ditemukan di anggota PEKKA. Pendapatan mereka ada yang hanya tiga puluh ribu dalam sehari dan itupun hanya bisa memenuhi kebutuhan dapur saja.

Jadi, program dilaksanakan di Kota Sukabumi bukan berdasarkan adanya konflik mengenai kehidupan janda secara langsung seperti yang terjadi di Aceh, melainkan atas dasar program pemerintah provinsi Jawa Barat yang ingin mensejahterakan ekonomi masyarakat melalui Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).

Kedua, Pelaksanaan Program PEKKA di Kota Sukabumi untuk

meningkatkan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk KBP3APM berupa pelatihan-pelatihan, peningkatan sumberdaya manusia, bimbingan berwirausaha, terjun ke dunia usaha sendiri, toko, dan modal usaha adalah suatu langkah yang sangat positif supaya bisa meningkatkan perekonomian keluarga khususnya untuk perempuan yang berstatus janda dan umunya untuk perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarganya, dengan dukungan program yang sangat menjamin ini bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas perempuan dan bisa merubah kehidupan keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Dan yang terakhir yaitu, hasil dari program PEKKA di Kota Sukabumi dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kota Sukabumi adalah, (a) Meningkatnya taraf hidup perempuan, yang berarti mereka yang tadinya berstatus ibu rumah tangga, kini menjadi perempuan tangguh yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang menjadi bagian dari pemberdayaan perempuan. Dengan begitu mereka lebih dikenal warga dan mendapat julukan sebagai Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Yang mengikuti banyak kegiatan sosial ekonomi yang menjadikan mereka termotivasi dan percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. (b) Membangun kesadaran kritis anggota PEKKA, Pentingnya membantu perekonomian keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Berbekal bakat terpendam yang diarahkan dan dibina sesuai dengan keinginannya membangun semangat mereka untuk menjadi pribadi yang lebih terampil dan bisa bermanfaat untuk keluarganya. Mereka sadar akan pentingnya seorang perempuan untuk memanfaatkan keterampilannya agar bernilai dan tentunya menghasilkan. Yang intinya mereka merasakan bahwa perempuan yang memiliki penghasilan akan lebih mudah untuk membantu perekonomian keluarga, dan bukan untuk mengalahkan suami dalam memberikan nafkah. (c) Terpenuhinya kebutuhan keluarga, yang tadinya hanya makan dengan lauk yang seadanya misalnya telur, tempe, dan tahu. Sekarang bisa mengganti menu makannya menjadi daging ayam, ikan, dan protein yang lebih bergizi. Hal ini bentuk terpenuhinya kebutuhan pangan mereka. Usaha yang mereka kembangkan dapat memenuhi kebutuhan papan yang dibuktikan dengan anggota yang bisa menggadai rumah untuk memproduksi usahanya. Selain itu ada juga yang tadinya hanya menyewa mobil untuk pendistribusian produk sekarang jadi bisa mendistribusikan produknya tanpa harus menyewa kendaraan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyudin. (2016). Dakwah Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *ANIDA*. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 15(2), 187-206.

- Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswana, D. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Machendrawaty, N. &. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- muhajir, D. (2005). *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana Kerjasama Penerbit Graha Guru.
- Sari, A. S. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*.
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 347-262.
- Silawati, H. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunarti, E. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera, Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutannya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wasilah, D. (2016). Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Ekonomi. *TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 20-44.
- Wasilah, D. (2017). Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga.

